

DOGENG DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS TERHADAP ANAK SEKOLAH DASAR

Oleh :

Fitri Rayani Siregar, M.Hum¹

Abstract

This article described Using Story Telling in Teaching English Toward Elementary School . The story telling can grows and improve a moral intelligences. Using story telling in teaching learning process in English is the one of the way to build the intelligence and one of study media. They can develop their imagination and it can exercises them to solving problem and think well. Through the story telling the students can increase the vocabulary in language developing and it has goal for improve the listening and for comprehend in listening process. Beside that, for creating enjoy and fun situation. More than anything else when teacher can succeed adaptation and modify adapted for the language based on the level growth of student language and story level difficulty of their English. aaaaaafinally ,The children is pushed to give an active participation in responding the tales being told, since at the positive responses is expected to reflect the moral intelligences and it is very effective more than suggestion.

Key word: Story Telling, Teaching English and Students

A. Pendahuluan

Mata pelajaran bahasa Inggris secara resmi menjadi mata pelajaran lokal sejak tahun 1994. Sesuai dengan surat keputusan Menteri Nomor 060/U/1993/ tentang dimungkinkan program bahasa Inggris lebih dini sebagai satu muatan lokal yang dimulai dikelas 4 SD.² Walaupun dalam kenyataan tidak semua sekolah – sekolah di Indonesia menyediakan bahasa Inggris sebagai muatan lokal bagi siswanya. Namun sebelum tahun tersebut sudah banyak sekolah –sekolah khususnya sekolah dasar

¹ Writer is Lecture in English Study Program of Departement Tarbiyah State Collage for Islamic Studies (STAIN) Padangsidempuan.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Buku Kasihani E.S. *Englih for Young learner*. (PT.Bumi Aksara: Jakarta, 2007). P.2

menyediakan bahasa Inggris yang mereka sudah mampu menyediakan pengajar dan bahan ajar.

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa asing yang diajarkan lebih dini sejak awal sembilan puluhan. Kemajuan zaman yang menuntut untuk dapat menguasai bahasa asing. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang menjadi alat komunikasi resmi di dunia Internasional. Kemajuan teknologi mengharuskan kita untuk menguasai bahasa asing. Oleh karena itu kebijakan pemerintah menjadikan bahasa Inggris menjadi muatan lokal disekolah dasar mendapat respon positif di masyarakat.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah diajarkan konsep penting yaitu tata bahasa, kosa kata dan pronunciation yang dituangkan dalam speaking, reading, writing dan listening. Dalam hal ini dituntut seorang guru bahasa Inggris dalam pemilihan metode, teknik mengajar dan pendekatan pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris khususnya dalam ketrampilan menyimak (Listening) adalah menggunakan dogeng atau *Story Telling*. Dogeng diminati oleh hampir seluruh anak sekolah dasar apalagi mereka sudah dibiasakan oleh orang tua mereka di rumah, dogeng yang selalu dibacakan oleh orang tua mereka. Anak –anak yang selalu mendengarkan dogeng dari orang tuanya akan merespon positif pembelajaran dengan dogeng.

Seperti yang telah diketahui, dogeng juga dapat dijadikan suatu ajang tempat untuk menanamkan nilai – nilai moral. Dogeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan – pesan kebajikan kepada anak.³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan mendogeng dapat membantu mengembangkan fantasi atau imajinasi moral, dimensi kognitif dan dimensi bahasa anak.

Seringkali dikemukakan bahwa hasil sesuatu cipta sastra dan pengalaman – pengalaman yang berkaitan dengan sastra merupakan suatu sarana untuk menstimulus perkembangan kognitif dan imajinasi moral sehingga menghasilkan respon yang berkesinambungan, salah satunya melalui sastra lisan yakni mendogeng. Dengan adanya respon yang bersifat dinamis, anak – anak melihat berbagai makna dalam suatu cerita⁴. Hal ini disebabkan dogeng melatih anak berpikir rasional dan praktis, menyelesaikan masalah, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan perkembangan kognitif.⁵ Selain itu, lewat dogeng anak – anak berlatih berimajinasi.⁶ Imajinasi ini bisa berupa banyak hal, misalnya imajinasi kedunia lain, dan imajinasi ke masa depan. Seperti yang telah diketahui, dogeng juga dapat dijadikan suatu ajang tempat untuk menanamkan nilai – nilai moral. Dogeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan – pesan kebajikan kepada anak.⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa

³ Mc leish,John. *Bahaviorisme Sebagai Psikologi Perilaku Modren* .(Bandung: Tarsito 1986) hal159

⁴ Henry Guntur Tarigan. *Dasar – Dasar Psikosastra*.(Bandung:Angkasa) hal: 96

⁵ Agus Dwianto. *Mendogeng, Kado Cinta untuk Si Kecil*. Diakses dari <http://www.tabloidnova.com/articles.asp?id=8148&n0=1>

⁶ Zainal Fanani. *Para Orang Tua, Mendogenglah!* *Republika Online*. Diakses 1 februari 2013 dari http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?n=225754&kat_id=100

⁷ Mc leish,John. *Bahaviorisme Sebagai Psikologi Perilaku Modren* .(Bandung: Tarsito 1986) hal159

dengan mendongeng dapat membantu mengembangkan fantasi atau imajinasi moral, dimensi kognitif dan dimensi bahasa anak.

Untuk anak – anak sekolah dasar, dongeng yang dipilihkan sebaiknya sederhana dan kerap ditemui anak sehari- hari, misalnya dongeng- dongeng tentang binatang, keagamaan, dan lainnya. Dongeng ini tentunya diceritakan kepada anak dengan waktu yang relatif singkat yakni lebih kurang 15-20 menit. Hal itu dimaksudkan agar mereka tidak cepat bosan.

PEMBAHASAN

B. Konsep Dogeng

Dongeng adalah cerita khalayan atau fantasi yang `mengisahkan tentang keanehan dan keajaiban sesuatu seperti: asal mula suatu tempat, peristiwa aneh atau menakjubkan tentang kehidupan manusia atau binatang.⁸ Dongeng adalah cerita yang dikarang – dikarang karena banyak hal yang tak masuk akal atau tidak dapat ditemukan dalam kenyataan kehidupan sehari – hari. Selain itu dongeng lahir karena adanya kebutuhan untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan sesuatu kepada masyarakat. Dongeng ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berhubungan dengan kepercayaan dan adat – istiadat.

Dunia fantasi semacam Superman dan Kura-kura ninja memang sangat digemari anak-anak. Bahkan sudah merebut perhatian dan menjadi kebutuhan. Lewat dongeng daya fantasi mereka bisa berkembang sehat. Anak dibawa ke dunia lain yang begitu bebas, luas, bahkan liar. Alur cerita bisa diatur menurut kehendak mereka sendiri. Seribu satu macam pengalaman baru yang hanya tampil sebagai bayangan seakan bisa mereka wujudkan dalam kenyataan. Setiap anak butuh pengembangan imajinasi, dan dogeng merupakan sarana yang paling tepat untuk itu. Tanpa imajinasi sama artinya dengan membunuh akal pikiran, menjadikan pasif, mandeg dan tidak terlatih untuk memecahkan aneka ragam masalah.

Dongeng ini merupakan bentuk sastra lisan yang berbentuk prosa atau disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita kepada sekelompok pendengar.⁹ Setiap anak kecil suka sekali didongengkan oleh kedua orang tuanya ataupun orang- orang dekat yang berada disekitarnya. Dongeng merupakan salah satu jalan untuk membuka jalan percakapan dan kedekatan antara anak – anak dengan orang tua, pendidik, ataupun yang lainnya. Kendati demikian, kegiatan mendongeng sudah tidak populer lagi. Sejak bangun tidur hingga menjelang tidur, mereka dihadapkan pada televisi yang menyajikan berbagai acara, seperti kartun. Apabila mereka bosan dengan acara yang disajikan, mereka melakukan hal yang lain seperti *videogame*.¹⁰

Mendongeng atau bercerita merupakan salah satu cara yang baik sekali untuk berbagai pengalaman imajinatif dengan anak –anak dan memperluas cakrawala

⁸ M.aAtar *Semi.Anatomi Sastra*.(Padang: Angkasa Raya) hal 79

⁹ Atmazaki. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. (Yayasan Citra dan Budaya Indonesia,2005).hal 134-137.

¹⁰Putu.R.Ujianti. *Dongeng Memberi Banyak Manfaat Bagi Anak*. Diakses 1 Februari 2013 dari [http://www.balipost.BALIPOSTCETAK/2005 4/kel 4.html](http://www.balipost.BALIPOSTCETAK/2005%204/kel%204.html).

mereka.¹¹ Selain itu, dengan.¹² mendongeng dapat dapat dijadikan ajang tempat untuk menanamkan nilai moral; mengenalkan cara berdemokrasi, dan lain – lain. Anak – anak juga menyenangi kisah –kisah para ulama, kaum salihan, dan para pahlawan. Orang tua juga bisa mengenalkan anak pola bahasa, mengembangkan perbendahara kata, mendorong seni mendengar dan imajinasi. Disaat anak sangat membutuhkan pengembangan imajinasi justru dibantu dengan kisah-kisah tersebut yang dikemas lebih apik, denhan tampilan kreatif imajinatif. Insya allah dengan cara itu penanaman nilai –nilai moral dapat dilakukan sejak dini.

Cerita atau dongengpun merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai etika pada anak. Anak diibaratkan selembar kertas putih, ibu dan ayahnyalah yang mula pertama menorehkan tinta diatasnya, menguratkan watak dan kepribadiannya kelak. Jika sejak didi ayah dan ibu menyampaikan peasan –pesan agama secara menyenangkan, ringan dan mudah, maka anak mengakrabinya tanpa beban. Mengingat betapa banyaknya manfaat yang diperoleh melalui mendongeng, setidaknya 15-20 menit atau bahkan kurang dari itu para orang tua atau pendidik untuk meluangkan waktunya untuk mulai mendongeng gar anak – anak tidak bosan. Maka dari itu disarankan agar dalam mendongeng orang tua atau yang lainnya berhadapan dengan anak atau disamping anak, perhatikan durasi waktu, hindari cerita yang mengandung konflik bertingkat dan setelah mendongeng diskusikan ceritanya dengan anak.¹³ Sebaiknya orang tua mengakrabkan anak-anaknya dengan kisah para nabi dan para sahabat. Bukankah Allah telah berfirman dalam Qur'an Surah Huud ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

120. dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.
QS. Huud: 120

Tetapi perlu diperlukan diperharikan bahwa pada setiap fase umur ada cerita – cerita yang cocok untuk fase itu:

1. Anak usia 3 sampai 5 tahun sangat menyukai cerita dan mendengarkan cerita dengan penuh perhatian. Pada usia ini anak memiliki daya khayal yang tinggi tapi masih terbatas pada lingkungan sekitarnya, maksudnya anak akan mengkhayalkan sesuatu yang ada dalam ruang lingkup lingkungannya. Misalnya dengan mengajak bicara mainan atau

¹¹ Sears, William. *Anak Cerdas Peran Orang Tua dalam Mewujudkannya*. (Jakarta: Delapratasa Publishing, 2004) hal 159.

¹² Riris K Sarumpaet Toha. Mendongeng Kado Cinta untuk Sikecil. *Tabloid Nova*. Diakses 1 Februari 2013 dari <http://www.tabloidnova.com/articles.asp?id=8148&no=1>

¹³ Nri. *Para Orang Tua Mendongenglah, republika*. Diakses 1 Februari 2013 dari http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=2257548&kat id=100

mengkhayal bahwa kayu adalah kuda dan yang mirip dengan itu. Maka cerita yang kita sajikan haruslah banyak tersambung dengan realita dan tidak terlalu jauh pergi mengkhayal. Kita jauhkan anak dari cerita cerita hantu, karena berdanpak buruk dan menyebabkan anak ketakutan dan goncang.

2. Anak usia 6 sampai 9 tahun memiliki daya khayal yang tinggi, jauh melampaui lingkungan yang melingkupi anak. Pada fase ini anak amat menyukai kisah – kisah khayal. Kisah – kisah yang bermanfaat bagi anak adalah mengajak anak pergi jauh dari batas pengetahuan mereka tanpa meninggalkan kenyataan.
3. Anak usia 9 sampai 12 tahun tidak lagi suka jauh mengkhayal seperti fase sebelumnya. Pada usia ini anak lebih memperhatikan kehidupan dan sudah memiliki sedikit prinsip dan nilai. Mereka senang dengan kisah kepahlawanan dan petualangan. Tapi ini tidak berarti masa khayal bagi mereka telah berakhir. Manusia selamanya tidak akan pernah berhenti mengkhayal. Hanya khayalan yang ada harus bisa dimanfaatkan sebesar mungkin untuk perkembangan anak.

C. Pembelajar Muda Bahasa Inggris dan Karakteristiknya

Yang disebut sebagai pembelajar muda usia di sini adalah sekolah dasar yang berusia antara 6-12 tahun.¹⁴ Mereka dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu Younger group (6-8 tahun) dan Older group (9-12 tahun). Menurut jenjang kelasnya, mereka bisa disebut anak-anak lower classes, yaitu anak kelas 1, 2, dan 3 serta upper classes siswa kelas 4, 5, dan 6. Sementara itu Scott dan Yettberg di dalam buku Kasihani membagi mereka dalam kelompok level one atau tingkat pemula (5-7 tahun) dan level two (8-10 tahun).¹⁵ Kelompok level two juga bisa disebut beginners jika mereka baru mulai belajar bahasa Inggris pada usia itu.

Sebagai seorang guru bahasa Inggris dalam kelas harus memahami sesuai umur mereka. Mereka harus memahami karakteristik murid yang akan menerima materi kita, hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam belajar bahasa Inggris. Ada 10 karakteristik pembelajar muda menurut Kasihani yaitu: ¹⁶

1. Anak-anak yang berusia 5-7 tahun masih memiliki sikap *egocentric*, sikap ini masih ingin menang sendiri, mereka suka menghubungkan apa yang mereka pelajari atau mereka lakukan dengan dirinya sendirinya. Pada saat ini murid sangat senang apabila diberikan materi yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari – hari dan sekelilingnya, misal topik yang menggunakan kata *“My slipper...My towel, My pillow.* Mereka akan memberikan perhatian lebih kepada kalimat atau frasa yang selalu dekat dengan mereka dan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Anak-anak usia 5-7 tahun masih sulit membedakan konkret dan yang abstrak. Mereka masih sulit membedakan antara khayalan dan kenyataan,

¹⁴ Kasihani K.E.Suyanto, *English for Young Learners* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), p.15

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 10.

¹⁶ *Ibid.*, Hlm .16-20.

belum ada pembatas diantara keduanya yang mampu dipahami oleh anak seusia mereka. Pada waktu memperkenalkan bahasa Inggris kepada anak – anak dituntut kepada guru untuk memberikan penambahan kosa kata dengan hal – hal yang konkret sebelum menuju ke hal- hal yang tidak nyata. Kegiatan pembelajaran ini juga harus melibatkan aspek kognitif dan gerakan tubuh, penggunaan gambar yang berhubung dekat dengan para siswa, misalnya benda- benda yang ada disekitar rumah atau sekolah. benda konkret ini dapat diperkenalkan kepada siswa dalam bahasa Inggris melalui nyayian atau pemberian gambar yang menarik dan penuh warna.

3. Imajinatif dan aktif , ciri – ciri selanjutnya yang dimiliki para pembelajar muda. Permainan, lagu dan cerita banyak disukai oleh mereka, hal ini membuat mereka akan lebih termotivasi, sebagaimana dikatakan UR dalam buku Suharsimi yaitu belajar berbahasa sambil bermain sangat menyenangkan bagi anak- anak atau sering disebut sebagai *recreational time out activities*. Adia tiga sumber perhatian anak – anak dalam kelas, yaitu gambar, dogeng, dan permainan .¹⁷ Tiga hal ini dapat dikembangkan dalam media pembelajaran yang menunjang keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di dalam kelas maupun di luar ruangan kelas.
4. Pembelajar mudah merasa bosan, tingkat konsentrasi mereka yang sangat rendah. Dalam hal ini guru dituntut untuk melakukan variasi minimal dalam waktu 15 menit sekali, baik dalam variasi suara maupun media pembelajaran. Apabila guru mampu melakukan variasi ini maka anak – anak akan lebih termotivasi dalam belajar bahasa Inggris dan situasi pembelajar tentu lebih menyenangkan.
5. Pembelajar muda penuh warna dan keceriaan. Guru dapat menggunakan media berupa flash card yang penuh warna dengan warna – warna yang ceria. Siswa bisa belajar mewarnai dengan gembira sambil mengenal dan mempelajari nama – nama warna dan benda – benda yang tercatat pada gambar tersebut. Keceriaan selanjutnya bisa dilakukan dengan bernyanyi dan mendengar lagu yang disukai anak, dalam hal ini guru bisa memperkenalkan kosa kata dalam bahasa Inggris, mereka juga bisa belajar menyimak dalam mendengar lagu lagu. Anak – anak biasanya cepat menghafal nyayian dengan sederhana.
6. Younger group masih memiliki sifat self centered sampai usia 7 tahun. Para pembelajar muda masih suka mengerjakan dengan sendiri. Rasa aman mereka miliki saat mengerjakan pekerjaan sendiri.
7. Anak – anak pada usia dasar ini sangat menyukai cerita, hal ini dapat dimanfaatkan para guru untuk mendogeng kepada muridnya, selain pengembangan bahasa, guru bisa memberikan contoh – contoh karakter yang positif.

¹⁷ Ur dalam Kasihani K.E.Suyanto, *English for Young Learners* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), p.17

8. Dalam Usia 8-10 tahun pembelajar muda sudah mempunyai kesiapan dalam berbahasa , mereka sudah mengerti konteks dari suatu percakapan tanpa harus mengerti arti kata perkata – kata.
9. Pembelajar muda sangat menyenangi percakapan instrik untuk berinteraksi dan berbicara tentang apa yang dimiliki.
10. Pembelajar muda adalah pembelajar yang aktif. Mereka sangat menyukai pembelajaran dengan learning by doing,.

Ciri –ciri diatas dapat dipahami para pembelajar dalam merencanakan pengajaran, memilih media pembelajaran, dan menyiapkan diri untuk memotivasi para siswa sehingga pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan.

D. Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Kebijakan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 23 Tahun 2006, yaitu tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKLSP) dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan.¹⁸ Untuk matapelajaran bahasa Inggris sebagai muatan di SD/MI sebagai berikut:

1. Mendengarkan
Memahami instruksi, dan cerita sangat sederhana yang disampaikan secara lisan dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.
2. Berbicara
Mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana interpersonal dan transaksional sangat sederhana dalam bentuk intruksi dan informasi dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungansekitar.
3. Membaca
Membaca nyaring dan memahami makna dalam intruksi, informasi, teks fungsional pendek, dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana yang disampaikan secara tertulis dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.
4. Menulis
Menulis kata , ungkapan, dan teks fungsional pendek sangat sederhana dengan ejaan dan tanda baca yang tepat.¹⁹

Pengajaran bahasa Inggris disekolah kemudian mengembangkan pengajaran media pembelajaran, teknik pengajaran dan strategi dalam pengajaran bahasa Inggris yang merujuk untuk pengembangan keempat ketrampilan yang dituangkan dalam SKLSP. Media pembelajaran diperlukan untuk menarik perhatian siswa, motivasi siswa untuk belajar. beberapa media pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam pengajaran bahasa Inggris antara lain adalah gambar, flash card, benda nyata (banana, mango, dictionary, etc), cassette recorder, compact disk, TV dan Film, big books, realia , finger dan lainnya.

Mengajar anak –anak sekolah dasar akan menyenangkan bila pengajaran menggunakan teknik – teknik mengajar yang menarik. Beberapa teknik mengajar yang dapat dipakai disekolah dasar dalam pengajaran bahasa Inggris antara lain listen

¹⁸ *Ibid.*, hlm.5.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 5.

dan repeat, Question and answer, listen and do, substitution, draw and colour, listen and identify, see differences, kegiatan berpasangan, diskusi kelompok, pembelajaran kooperatif, questioning and inquiry, pemodelan dan demonstrasi, concept mapping, brainstorming and outdoor activity. Dengan teknik – teknik diatas diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya juga dapat membantu guru dalam mengajar yang telah direncanakan sebelumnya.

Beberapa strategi praktis yang dapat diikuti dengan mudah siswa sangat senang dengan kegiatan yang hidup dan dilakukan sambil bermain, beberapa strategi dalam mengajar bahasa Inggris antara lain adalah nyayian, permainan, reading stories, story telling dan creating story.

E. Dogeng Media Pembelajaran Bahasa Inggris.

Bercerita atau mendogeng merupakan suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa Inggris dalam ketrampilan mendengar. Dogeng sering dianggap memberikan manfaat dan merupakan kegiatan autentik yang populer dikalangan anak-anak.²⁰ Melalui kegiatan berdogeng, anak – anak dapat belajar berbahasa siswa. selain manfaat yang dijelaskan diatas manfaat juga dapat dirasakan oleh guru bidang studi bahasa Inggris untuk memperkaya kosa kata dan yang lebih penting sebagai latihan dalam menggunakan bahasa yang menyenangkan

Mengingat karakteristik siswa sekolah dasar yang menyukai cerita sebagaimana mereka menyukai permainan. Dogeng salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Untuk dapat menarik siswa, perlu diciptakan situasi kelas yang membuat siswa termotivasi untuk belajar.²¹ Media pembelajaran sebagai alat bantu yang diperlukan mempunyai manfaat antara lain:²²

1. Membantu menyederhanakan proses pembelajaran bahasa dan menyempurnakannya.
2. Mengurangi penggunaan bahasa ibu atau bahasa pertama.
3. Membangkitkan motivasi atau minat belajar siswa.
4. Menjelaskan konsep baru agar siswa dapat memahami tanpa kesulitan dan salah pengertian.
5. Menyamakan persepsi, apalagi kalau konsep baru tersebut mempunyai arti lebih dari satu
6. Meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris.
7. Membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif.

Berdasarkan pemahaman terhadap ciri – ciri khas yang dimiliki usia pembelajar muda guru harus pandai memilih, mengadaptasi, dan mengembangkan berbagai teknik atau strategi mengajar termasuk alat peraga. Dalam memilih dogeng dalam pembelajaran bahasa Inggris harus memperhatikan hal – hal sebagai berikut:²³

- Memilih cerita dengan pengulangan kosakata atau pola kalimat yang menjadi tujuan pembelajaran.

²⁰ Annamaria, Pinter, *Teaching Young Language Learners*, (Oxford: Oxford University Press, 2006), hlm. 53.

²¹ *Ibid.*, hlm. 53.

²² *Ibid.*, hlm. 101.

²³ *Opcit.*, hlm. 127.

- Berorientasi pada hal – hal yang menarik perhatian anak, misalnya cerita tentang orang –orang yang disyangi, binatang, tumbuhan – tumbuhan.
- Dogeng yang diberikan harus mudah dipahami siswa dengan menggunakan alur cerita yang mudah dipahami dan tidak terlalu panjang. Untuk hal ini, dogeng bisa disesuaikan dengan tingkat umur siswanya.
- Guru dapat menggunakan alat bantu seperti puppets, gambar, kaset rekaman, atau bigbooks yang dapat membantu guru untuk lebih memotivasi siswa dalam mendengarkan dogeng yang disajikan.
- Dogeng sebaiknya dipadukan dengan kegiatan pembelajaran yang lain seperti bernyayi, teki - teki silang, kuis, merwarnai atau bermain peran.
- Kata kunci, tokoh, dan fokus dalam penyampaian dogeng agar terlebih dahulu diperkenalkan agar siswa lebih mudah memahi alur cerita.

Salah satu manfaat dogeng adalah pengembangan bahasa, cerita dapat membedakan kehidupan sosial yang positif. Dalam situasi ini seorang guru perlu memilih cerita yang sesuai dengan situasi atau kondisi sosial setempat. Langkah langkah yang dapat dilakukan seorang guru dalam penyajian dogeng dalam kelas adalah sebagai berikut:

- Pembukaan dengan kata-kata *once upon a time, one day*
- Pengenalan pelaku dalam cerita dengan menyebut nama, memperkenalkan puppet atau gambar pelaku
- Menyebut tempat dan waktu kejadian
- Guru melapalkan nama tokoh dan kata kata kunci lalu siswa diminta menyampaikan peristiwa utama bagian demi bagian, bisa diulang – ulang dalam bentuk pertanyaan pada siswa, bertujuan untu mengecek pemahaman siswa.
- Siswa diminta menyebutkan kosa kata yang telah mereka simak dapat dengan menunjukkan gambar.
- Memberi kesimpulan pada akhir cerita sebagai penutup
- Penutup dapat berbentuk pertanyaan pada siswa tentang isi cerita atau minta siswa melanjutkan isi cerita menurut pendapat mereka

Beberapa contoh dogeng dalam bahasa Inggris yang dapat diceritakan

KETI DAN UNTI

It was such a hot day for Keti the frog. "Oh, I feel like swimming!" said Keti, Keti the frog went to a pond and was to jump into the water, One...two...three...!SPLASH! Keti the frog jumped into the pond, but there was barely any water inside."Oh, where didi the water go?" Keti wondered. Suddenly, Keti spotted Unti the Camel eagerly drinking the water from thr pond. Slruuup!No Wonder! Unti drank so much water that the pond almost dried up."Hey, Unti the Camel! Why did you drink almost all the water in the pond? I can't swim"exclaimed Keti the frog. Unti the camel was taken aback. "Oh, I'm Sorry, Keti. I'm so thirsty. I haven't drunk for days." Keti the frog wondered. "How come you din't drink?"My hump can store water, so I can drink a lot and have enough supply of water that lasts for several days, "Unti explained." Oh I

see....," Keti the frog nodded. Actually, I wanted to swim, but you've dried up the pond," protested Keti the frog in disappointment. "I know. Just hop into my hump, and I will take you to another pond on the other side," suggested Unti the Camel. Keti the frog agreed. "All right!" HOP! Keti leapt onto Unti's hump. When they arrived at the other pond, Keti the frog leapt down, "thank you very much For the fun travel, Unti!"²⁴

The Hare and the Tortoise²⁵

One day the tortoise was walking slowly along the road. Suddelny she was the here, who was running and skipping along. When the hare saw the tortoise she began to laugh: 'Ha,ha,ha. You are slow'. The tortoise said; Yes, I'm slow but nothing stops me. Look , Do you see that Hill?. 'Yes', said the hare. I can see it. So what?' Well, I'll race you the top.' said the tortoise, 'Ha,ha,ha,' laughed the hare. You race me?that's great!' Ha,ha,ha.' Then the hare called all her friends. 'Hey come on everybody,' she said, "were going to have a race. Come and watch as us .' All the other animals came and the hare and the tortoise lined up. The fox said: 'Ready, Steady, Go!' and the hare went running off. Meanwhile the tortoise started walking slowly along: plod, plod, plod, plod. After a while the hare stopped and turned around. She looked down the hill. There was the tortoise a long, long, long, long, long way away. Ha, ha, ha, 'said the hare. 'That tortoise will never catch me up. I've got time to have a little sleep'. So she sat down under a tree, closed her eyes, and went to sleep. Meanwhile the tortoise carried on walking: plod, plod, plod, plod, plod, plod,.... suddenly she heard someone snoring. "who's that?" She looked round and there are the hare fast asleep under a tree. 'Ha,ha,ha,ha," said the tortoise. 'She thinks she's better than me,' And she carried on walking up the hill, hill: plod, plod, plos, plod, plod, plod. After some time the hare woke up. Where's the tortoise? she said. She stood up and looked down the hill. She could not see the tortoise anywhere. Then she turned round and there was the tortoise at the top of the hill! 'Ha,ha,ha, shouted the tortoise. "Slow but sure wins the race'. All the animals at the bottom of the hill clapped and shouted 'Hooray! Good old Tortoise!'

Guru membaca dongeng – dongeng tersebut dengan sebagian – sebagian, diulangi, dan memberi pertanyaan siswa. Dengan mengulang bagian – bagian dan memberi pertanyaan, guru dapat melihat apa siswa paham isi cerita. Untuk kegiatan membaca cerita ini, sebaiknya guru memiliki kumpulan cerita terutama yang bisa diketahui akhir ceritanya.²⁶ Perlu diperhatikan dalam menyampaikan dongeng kepada siswa, guru tidak membaca teks tetapi menyampaikan isi cerita yang sudah dihafalkan sebelumnya.

²⁴ Beby Haryanti Dewi , dkk. *The Amazing Fables for Muslim Kids*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), p.10-20.

²⁵ Wright , Andrew. *Pictures for Language Learning*. (New York: Cambridge University Press. 1997), p.,41.

²⁶ *Op.cit.*, hlm. 56

Dalam kegiatan mendogeng, guru dituntut benar-benar menguasai alur cerita dengan pelaku – pelakunya. Dengan menggunakan stick puppets sesuai pelaku cerita, guru dapat berinteraksi dengan anak – anak didiknya, bahkan anak- anak akan senang sekali bila mereka ikut terlibat, misalnya membawa puppetnya ke muka kelas. Kegiatan mendogeng ini dapat dilakukan secara santai, guru dapat melakukan ini dalam ruangan dan luar ruangan dengan keadaan siswa duduk di lantai, mendekati guru dengan membentuk lingkaran.guru pada akhirnya dapat juga menggunakan cerita karangan sendiri yang diciptakan dengan tujuan menyenangkan dan menarik perhatian siswa, dapat dikemas dengan bahasa yang sederhana ditambah penampilan guru yang menyenangkan dan menari baik dengan variasi suara ditambah dengan menggunakan puppets.

Seringkali dikemukakan bahwa hasil sesuatu cipta sastra dan pengalaman – pengalaman yang berkaitan dengan sastra merupakan suatu sarana untuk menstimulus perkembangan kognitif dan imajinasi moral sehingga menghasilkan respon yang berkesinambungan, salah satunya melalui sastra lisan yakni mendogeng. Dengan adanya respon yang bersifat dinamis, anak – anak melihat berbagai makna dalam suatu cerita²⁷. Hal ini disebabkan dogeng melatih anak berpikir rasional dan praktis, menyelesaikan masalah, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan perkembangan kognitif.²⁸ Selain itu, lewat dogeng anak – anak berlatih berimajinasi.²⁹ Imajinasi ini bisa berupa banyak hal, misalnya imajinasi ke dunia lain, dan imajinasi ke masa depan. Seperti yang telah diketahui, dogeng juga dapat dijadikan suatu ajang tempat untuk menanamkan nilai – nilai moral. Dogeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan – pesan kebajikan kepada anak.³⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan mendogeng dapat membantu mengembangkan fantasi atau imajinasi moral, dimensi kognitif dan dimensi bahasa anak.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian yang telah dipaparkan di atas maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan mendogeng dapat digunakan sebagai salah satu strategi pendekatan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris yang mampu membuat siswa merasa senang dalam belajar,karena dogeng mampu menciptakan situasi yang menyenangkan membuat kelas bahasa Inggris. Siswa dapat belajar berbahasa dan guru dapat memanfaatkan dogeng sebagai latihan penggunaan bahasa yang menyenangkan.

Dogeng dapat digunakan untuk menyampaikan nilai - nilai moral. Nilai-nilai yang disampaikan melalui dogeng jauh lebih efektif dibanding dengan nasehat biasa

²⁷ Henry Guntur Tarigan. *Dasar – Dasar Psikosastra*.(Bandung:Angkasa) hal: 96

²⁸ Agus Dwianto. *Mendogeng, Kado Cinta untuk Si Kecil*. Diakses dari <http://www.tabloidnova.com/articles.asp?id=8148&n0=1>

²⁹ Zainal Fanani. *Para Orang Tua, Mendogenglah!**Republika Online*. Diakses 1 februari 2013 dari http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?=225754&kat_id=100

³⁰ Mc leish,John. *Bahaviorisme Sebagai Psikologi Perilaku Modren* .(Bandung: Tarsito 1986) hal159

dan anak-anak akan mempunyai *bonding* yang kuat dengan orang tuanya, yang menghasilkan rasa aman dan mereka tidak akan mengalami hambatan psikologis untuk berinisiatif. Anak-anak akan memiliki keberanian untuk melakukan segala sesuatu “secara mandiri” tanpa bantuan orang tuanya atau orang terdekat lainnya.

REFERENCE

- Atmazaki. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Yayasan Citra dan Budaya Indonesia, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Buku Kasihani E.S, *Englih for Young learner*. PT.Bumi Aksara: Jakarta, 2007.
- Dewi, Beby Haryanti ,dkk, *The Amazing Fables for Muslim Kids*. Bandung: PT Mizan Pustaka,2008.
- Dwianto, Agus. *Mendogeng, Kado Cinta untuk Si Kecil*. Diakses dari <http://www.tabloidnova.com/articles.asp?id=8148&n0=1>
- John, Mc leish,. *Bahaviorisme Sebagai Psikologi Perilaku Modren* . Bandung: Tarsito, 1986.
- M.aAtar Semi.*Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Raya.
- Nri. *Para Orang Tua Mendogenglah,republika*. Diakses 1 Februari 2013 dari [hhttp://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=2257548&kat id=100](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=2257548&kat id=100)
- Putu.R.,Ujjanti, *Dongeng Memberi Banyak Manfaat Bagi Anak*. Diakses 1 Februari dari [hhttp://www.balipost.BALIPOSTCETAK/2005 4/kel 4.html](http://www.balipost.BALIPOSTCETAK/2005 4/kel 4.html).
- Riris K Sarumpaet Toha. *Mendogeng Kado Cinta untuk Sikecil. Tabloid Nova*. Diakses 1 Februari 2012 dari [hhttp://www.tabloid nova.com/articles.asp?id=8148&no=1](http://www.tabloid nova.com/articles.asp?id=8148&no=1)
- Sears,William. *Anak Cerdas Peran Orang Tua dalam Mewujudkannya*. Jakarta: Delapratasa Publishing,2004.
- Suyanto, Kasihani K.E, *English for Young Learners*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Tariga, Henry Guntur, *Dasar – Dasar Psikosastra*, Bandung:Angkasa
- Wright , Andrew. *Pictures for Language Learning*. New York: CambridgeUniversity Press. 1997.
- Zainal Fanani. *Para Orang Tua, Mendogenglah!Republika Online*. Diakses 1 februari 2013 dari http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=225754&kat id=100